

Faktor resiko yang berhubungan dengan terjadinya ruptur perineum pada ibu bersalin

Titin Dewi Sartika Silaban¹

¹Program Studi DIII Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Misi Charitas

INFO ARTIKEL

*Corresponding Author

Email:

titin.dewisartikasilaban93@gmail.com

ABSTRAK

Rupture perineum merupakan terjadinya robekan perineum ketika bayi lahir secara alamiah atau spontan maupun menggunakan bantuan alat ataupun tindakan. Kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di Dunia pada tahun 2020 sebanyak 2,7 juta kasus, dimana angka ini di perkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Di Benua Asia sendiri 50% ibu bersalin mengalami ruptur perineum.⁴ Berdasarkan data Kemenkes RI 2019 kematian ibu di Indonesia sebanyak 4221 kasus, dengan kematian terbanyak disebabkan oleh perdarahan. Pada tahun 2017 diketahui di Indonesia ruptur perineum di alami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan umur ibu, berat bayi lahir, dan paritas dengan kejadian ruptur perineum. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin di PMB. Bdn. Ria Permata Sari, S.Keb, jenis penelitian ini menggunakan data sekunder. Uji statistik menggunakan uji *chi-square*. Hasil analisa univariat didapatkan responden dengan ruptur perineum 17 responden (%), responden dengan berat bayi lahir normal sebanyak 25 responden (62,5%), usia yang tidak berisiko sebanyak 21 responden (52,5%), paritas primipara dan multipara sebanyak 18 responden (45%). Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* usia didapat *p-value* sebesar 0,361, berat bayi lahir didapat *p-value* 0,024, paritas didapat *p-value* sebesar 0,020 artinya ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian ruptur perineum. Kesimpulan ada hubungan berat bayi lahir, paritas dan tidak ada hubungan usia ibu dengan kejadian ruptur perineum pada ibu. Diharapkan penelitian ini memberikan informasi sehingga dapat mengurangi atau mencegah kejadian ruptur perineum.

Kata kunci: Rupture perineum, usia, berat bayi lahir, paritas, ibu bersalin

ABSTRACT

Rupture perineum is the occurrence of perineal tears when a baby is born naturally or spontaneously or using tools or procedures. The incidence of perineal rupture in birthing mothers in the world in 2020 was 2.7 million cases, where this figure is estimated to reach 6.3 million in 2050. On the Asian continent alone, 50% of mothers in labor experienced perineal rupture.⁴ Based on data from the Indonesian Ministry of Health In 2019, there were 4,221 maternal deaths in Indonesia, with most deaths caused by bleeding. In 2017, it was discovered that 75% of mothers who gave birth vaginally experienced perineal rupture. The aim of this research was to determine the relationship between maternal age, birth weight and parity with the incidence of perineal rupture. The population in this study were all mothers giving birth at PMB. Bdn. Ria Permata Sari, S.Keb, this type of research uses secondary data. Statistical test using *testchi-square*. The results of the univariate analysis showed that there were 17 respondents with perineal rupture (%), 25 respondents with normal birth weight (62.5%), 21 respondents (62.5%) who were not at risk, 18 respondents of primary and multiparous parity. respondents (45%). Based on statistical test results *chi-square* age obtained *p-value* of 0.361, the birth weight of the baby is obtained *p-value* 0.024, parity obtained *p-value* of 0.020, meaning there is a significant relationship between parity and the incidence of perineal rupture. The conclusion is that there is a relationship between birth weight, parity and no relationship between maternal age and the incidence of perineal rupture in mothers. It is hoped that this research will provide information that can reduce or prevent the incidence of perineal rupture.

Keywords: 3-5 words or phrase, specific or representative for the article

PENDAHULUAN

Di Benua Asia sendiri 50% ibu bersalin mengalami ruptur perineum. Berdasarkan data Kemenkes RI 2019 kematian ibu di Indonesia sebanyak 4221 kasus, dengan kematian terbanyak disebabkan oleh perdarahan. Pada tahun 2017 diketahui di Indonesia ruptur perineum di alami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Di Indonesia Prevalensi ibu bersalin yang mengalami perlukaan jalan lahir sebanyak 85% dari 20 juta ibu bersalin. Dari presentase 85% jumlah ibu bersalin mengalami perlukaan, 35% ibu bersalin mengalami

ruptur perineum, 25% mengalami robekan serviks, 22% mengalami perlukaan vagina dan 3% mengalami ruptur uteri. Perdarahan postpartum menjadi penyebab utama 40% kematian ibu di Indonesia. Hingga tahun 2018 angka kematian ibu masih berada pada angka yang cukup tinggi yaitu 305 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup dimana angka tersebut menempatkan Indonesia menjadi urutan kedua setelah Laos di ASEAN⁽¹⁾.

Ruptur perineum menjadi salah satu penyebab perdarahan ibu postpartum. Berdasarkan data World Health Organization (WHO) terjadi 2,7 juta kasus ruptur perineum pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Seiring dengan semakin tingginya bidan yang tidak mengetahui asuhan kebidanan dengan baik. Di Amerika 26 juta ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum, 40% diantaranya mengalami ruptur perineum. Di Asia ruptur perineum juga masalah yang cukup banyak dalam masyarakat, 50% dari kejadian ruptur perineum di dunia terjadi di Asia. Prevalensi ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum di Indonesia dengan kejadian infeksi luka jahitan sebanyak 5% dan perdarahan sebanyak 7% dan kematian pada ibu postpartum sebanyak 8%.

Beberapa faktor penyebab terjadinya ruptur perineum pada ibu bersalin spontan antara lain umur ibu, paritas, lama persalinan, berat badan bayi (Eka Faizaturrahmi, 2023). sedangkan menurut penelitian lain bahwa faktor penyebab terjadinya ruptur perineum terdiri atas faktor ibu (umur ibu, paritas, partus presipitatus, lama persalinan kala II) dan riwayat persalinan dengan episiotomi. Faktor janin (berat badan bayi, kelainan presentasi, ekstraksi forsep, distosia bahu dan anomaly kongenital (*hydrocephalus*)). Ruptur perineum bisa mengakibatkan infeksi pada luka jahitan yang menimbulkan munculnya komplikasi infeksi kandung kemih maupun infeksi pada jalan lahir, perdarahan dan kematian⁽²⁾.

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Faizaturrahmi, (2023) mendapatkan bahwa ada hubungan antara umur ibu dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin spontan. Nilai *odds ratio* sebesar 3,162 artinya ibu bersalin dengan umur beresiko (<20 tahun dan >35 tahun) memiliki resiko 3,162 kali lipat mengalami kejadian ruptur perineum dibandingkan dengan ibu dengan umur tidak berisiko (20 tahun s/d 35 tahun), ada hubungan bermakna antara paritas dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin spontan⁽³⁾.

METODE

Jenis penelitian ini bersifat survei analitik dengan menggunakan desain *Cross Sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan 29 November 2023. Tempat Penelitian ini dilakukan di PMB. Bdn. Ria Permata Sari, S.Keb. Penelitian ini menggunakan populasi seluruh ibu yang bersalin yang berjumlah 40 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive Sampling*. Adapun responden yang dapat dijadikan sampel adalah jika responden tersebut memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dengan cara membagi anggota populasi dengan sampel untuk mendapatkan interval dalam penentuan sampel⁽⁴⁾.

Pengumpulan data menggunakan data sekunder dengan mengambil data dari rekam medik praktik mandiri. Pengolahan data dilakukan dengan analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi umur ibu, berat badan bayi lahir, dan status pekerjaan ibu. Analisis bivariat dilakukan untuk melihat Hubungan umur ibu, berat badan bayi lahir, dan status pekerjaan dengan kejadian ruptur perineum pada ibu multipara. Uji statistik menggunakan Uji *chi-square* dengan derajat kepercayaan 95% digunakan untuk analisis bivariat dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diperoleh hasil yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kejadian Rupture Perineum

No	Rupture Perineum	f	%
1	Ya	17	42,5
2	Tidak	23	57,5
	Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel di atas, didapat bahwa mayoritas responden dengan ibu yang tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 23 responden (57,5%)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi BBL

No	Berat Bayi Lahir	f	%
----	------------------	---	---

1	Makrosomia	12	30
2	Normal	25	62,5
3	Lahir rendah	3	7,5
	Jumlah	40	100

Berdasarkan di atas, didapat bahwa mayoritas responden dengan berat bayi lahir normal sebanyak 25 orang (62,5%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Usia Ibu

No	Usia	f	%
1	Berisiko	19	47.5
2	Tidak berisiko	21	52.5
	Jumlah	40	100.0

Berdasarkan tabel di atas, didapat mayoritas responden usia yang tidak berisiko sebanyak 21 responden (52,5%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Paritas

No	Paritas	f	%
1	Primipara	18	45
2	Multipara	18	45
3	Grandemultipara	4	10
	Jumlah	40	100.0

Berdasarkan tabel di atas, didapat bahwa mayoritas responden dengan paritas primipara dan multipara sebanyak 18 orang (45%)

Tabel 5. Hubungan Umur Ibu Dengan Kejadian Rupture Perineum

Umur	Rupture perineum				Jumlah		P- Value
	Ya		Tidak		N	%	
	n	%	n	%			
Berisiko	10	52.6	9	47.4	19	100	0,361
Tidak berisiko	7	33.3	14	66.7	21	100	
Jumlah	17		23		40		

Berdasarkan tabel di atas didapatkan bahwa sebagian besar responden dengan umur berisiko mengalami ruptur perineum sebanyak 10 responden (52,6%) dan yang umur tidak berisiko mengalami ruptur perineum sebanyak 7 responden (33,3%). Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square*, didapat *p-value* sebesar 0,361 artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan kejadian ruptur perineum.

Tabel 6 Hubungan BBL Dengan Kejadian Rupture Perineum

	Rupture perineum		Jumlah	P-	
	Ya				Tidak
	n	%			

BBL	n	%	n	%	N	%	Value
Makrosomia	9	75	3	25	12	100	0,024
Normal	7	28	18	72	25	100	
Lahir rendah	1	33,3	2	66,7	3	100	
Jumlah	17		23		40		

Berdasarkan tabel di atas didapat bahwa sebagian besar responden dengan berat badan bayi lahir dengan makrosomia mengalami ruptur perineum sebanyak 9 responden (25%) sedangkan berat bayi lahir normal dengan ruptur perineum sebanyak 7 responden (28%). Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square*, didapat *p-value* sebesar 0,024 ($> \alpha = 0,05$), artinya ada hubungan yang bermakna antara berat bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum, dengan demikian hipotesa yang menyatakan ada hubungan antara berat bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum terbukti secara statistik.

Tabel 7 Hubungan Paritas Dengan Kejadian Rupture Perineum

Paritas	Rupture perineum				Jumlah		P Value
	Ya		Tidak		N	%	
	n	%	n	%			
Primipara	12	66,7	6	33,3	18	100	0,020
Multipara	4	22,2	14	77,8	18	100	
Grandemultipara	1	25	3	75	4	100	
Jumlah	18		12		40		

Berdasarkan tabel di atas didapat bahwa sebagian besar responden dengan paritas primipara yang mengalami kejadian ruptur perineum sebanyak 12 responden (66,7%). Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square*, didapat *p-value* sebesar 0,020 ($\leq \alpha = 0,05$), artinya ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian ruptur perineum.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 19 responden dengan umur berisiko yang mengalami kejadian ruptur perineum sebanyak 10 responden (52,6%), sedangkan dari 14 responden dengan umur tidak berisiko yang mengalami kejadian ruptur perineum sebanyak 7 responden (33,3%). Hasil uji statistik mendapatkan nilai *p-value* 0,361 artinya tidak terdapat hubungan usia ibu dengan kejadian ruptur perineum.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan penelitian Riyanti, (2023) yang mendapatkan hasil bahwa dari 26 responden umur resiko terdapat 12 responden (46,2%) yang mengalami ruptur perineum pada persalinan normal sedangkan dari 182 responden umur tidak resiko terdapat 126 responden (69,2%) yang mengalami ruptur perineum pada persalinan normal. Dari hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai value = 0,026 $< \alpha = (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan ruptur perineum⁽⁵⁾.

Umur adalah lama waktu hidup atau sejak dilahirkan. Umur sangat menentukan suatu kesehatan ibu, ibu dikatakan berisiko tinggi apabila ibu hamil berumur di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun. Umur berguna untuk mengantisipasi diagnosa masalah kesehatan dan tindakan yang dilakukan⁽⁶⁾.

Pada dasarnya umur dapat mempengaruhi proses persalinan sehingga dapat dikatakan bahwa pada usia muda dan tua tidak dianjurkan untuk melahirkan dengan alasan menghindari terjadinya komplikasi seperti ruptur perineum dimana pada usia < 20 organ-organ reproduksinya wanita belum sempurna secara keseluruhan serta perkembangan kejiwaannya belum matang dalam menjalani proses persalinan sedangkan kehamilan diatas 35 tahun memiliki resiko tinggi untuk kehamilan dan persalinan.

Tabel 5 di atas mendapatkan bahwa sebagian besar responden dengan berat badan bayi lahir dengan makrosomia mengalami rupture perineum sebanyak 9 responden (25%) sedangkan berat bayi lahir normal dengan ruptur perineum sebanyak 7 responden (28%). Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square*, didapat *p-value* sebesar 0,024 ($> \alpha = 0,05$), artinya ada hubungan yang bermakna antara berat bayi lahir dengan kejadian rupture perineum.

Penelitian terdahulu yang meneliti tentang hubungan berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum persalinan normal pada ibu primigravida di Puskesmas Gemuh diperoleh data 34 kasus persalinan. Dari data 34 kasus persalinan hasil analisis data yang diperoleh sebagian besar responden melahirkan bayinya dengan berat badan bayi baru lahir yaitu 2500-4000 gram sebanyak 29 responden (85.3%). Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan berat badan bayi yang lahir rata-rata berat badannya normal⁽⁷⁾.

Berat badan janin dapat mengakibatkan terjadinya ruptur perineum yaitu berat badan janin lebih dari 3500 gram, karena resiko trauma partus melalui vagina seperti distosia bahu dan kerusakan jaringan lunak pada ibu. Perkiraan berat janin bergantung pada pemeriksaan klinik atau ultrasonografi⁽⁸⁾. Penelitian yang dilakukan Sari, 2023 menunjukkan bahwa hasil uji berdasarkan uji statistik *chi-square* didapatkan *p-value* = 0,012 $< \alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan ruptur perineum⁽⁹⁾.

Berdasarkan tabel 7 di atas didapat bahwa sebagian besar responden dengan paritas primipara yang mengalami kejadian rupture perineum sebanyak 12 responden (66,7%). Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square*, didapat *p-value* sebesar 0,020 ($\leq \alpha = 0,05$), artinya ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian rupture perineum.

Paritas adalah jumlah anak yang pernah dilahirkan ibu baik lahir hidup maupun meninggal. Paritas ibu diklasifikasikan menjadi primipara (1 anak), multipara (2-4 anak), dan grandemultipara (>5anak)⁽¹⁰⁾. Paritas mempunyai pengaruh terhadap robekan perineum sesuai dengan teori bahwa pada ibu dengan paritas satu atau ibu primipara memiliki risiko lebih besar untuk mengalami robekan perineum dari pada ibu dengan paritas lebih dari satu. Dikarenakan jalan lahir yang belum pernah dilalui oleh kepala bayi sehingga otot-otot perineum belum merenggang, partus presipitatus, mengejan terlalu kuat, edema dan kerapuhan pada perineum, serta persalinan dengan tindakan. Apabila dilihat dari faktor risikonya, ibu bersalin primipara memiliki risiko mengalami ruptur perineum lebih tinggi dibandingkan dengan ibu bersalin multipara, tergantung bagaimana penolong melakukan pertolongan persalinan dan asuhan sayang ibu pada saat proses persalinan⁽¹¹⁾.

Penelitian yang dilakukan oleh Qomarasari D, (2022) mendapatkan bahwa hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* 0,013 sehingga dapat disimpulkan bahwa berat badan bayi lahir memiliki hubungan bermakna dengan kejadian *rupture perineum*⁽¹²⁾.

Berat badan lahir adalah berat badan bayi yang ditimbang 24 jam pertama kelahiran. Semakin besar bayi yang dilahirkan meningkatkan risiko terjadinya ruptur perineum. Bayi besar adalah bayi yang begitu lahir memiliki bobot lebih dari 4000 gram⁽¹³⁾.

KESIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden yang tidak mengalami rupture perineum sebanyak 23 responden (57,5%), mayoritas responden dengan berat bayi lahir normal sebanyak 25 orang (62,5%), mayoritas responden usia yang tidak berisiko sebanyak 21 responden (52,5%), mayoritas responden dengan paritas primipara dan multipara sebanyak 18 orang (45%). Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square*, didapat *p-value* sebesar 0,361 artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan kejadian rupture perineum, hasil uji statistik *chi-square*, didapat *p-value* sebesar 0,024 ($> \alpha = 0,05$), artinya ada hubungan yang bermakna antara berat bayi lahir dengan kejadian rupture perineum, dan hasil uji statistik *chi-square*, didapat *p-value* sebesar 0,020 ($\leq \alpha = 0,05$), artinya ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian rupture perineum. Saran dapat mengacu pada tindakan praktis, pengembangan teori baru, dan/atau penelitian lanjutan.

REFERENSI

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018. 2nd Ed.* Jakarta: Kementerian Kesehatan RI

2. Eka Faizaturrahmi, Nurannisa Fitria Aprianti. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin Spontan di Puskesmas Aikmel. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*. Vol. 11, No.1, hlm. 362-370
3. Umi Pinawati. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Rupture Perineum Pada Persalinan Normal Di Rsud Dr. R. Soedjati Soemodiharjo Kabupaten Grobogan. *Naskah Publikasi*.
4. Notoatmodjo, S. 2018, Metodologi Penelitian Kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta.
5. Neni Riyanti, Devita, Huwaida Naifatu. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal. *Jurnal 'Aisyiyah Palembang*. Vol. 8 No.1.
6. Asrinah, dkk. (2014). *Asuhan Kebidanan Masa Persalinan*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Graha ilmu
7. Heny Noor Wijayanti. (2019). Hubungan Berat Badan Bayi Baru Lahir Dengan Kejadian Ruptur Perineum Persalinan Normal Pada Ibu Primigravida. *Placentum Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*. Vol.7(1).
8. Mochtar R. 2011. *Sinopsis Obstetri*. Jakarta: EGC
9. Sari Indah, Suprida, Yulizar, Silaban. (2023). Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*. Vol. 13 No. 25.
10. Prawirohardjo, Sarwono. (2014). *Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo*. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
11. Elisa, Endah SN, Yuniarti S. (2016). Hubungan Paritas Dengan Terjadinya Robekan Perineum Spontan Pada Persalinan Normal. *Jurnal Bidan "Midwifery Journal"*, Volume 2 No.02.
12. Qomarasari Desy. (2022). Hubungan Paritas, Lama Persalinan Dan Berat Badan Bayi Lahir Dengan Kejadian Rupture Perineum Tahun 2022. *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)*. Vol 5 No.2
13. Manuaba, IBG.(2010). *Pengantar Kuliah Obstetri*. Jakarta: EGC